

KAJIAN STILISTIKA DALAM BUDAYA MENDONGENG MASYARAKAT MELAYU JAMBI

Kamarudin*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

Analysis of the system implemented in this study is based on the theory stylistic. This study discusses three ways, namely (a) the election of assonance and alliteration sound, (b) diction, and (c) the use of language in a fairy tale style Malay Jambi. The research methodology used is descriptive analysis. This study revealed that a fairy tale Jambi Malay; (1) using assonance or rhyme with the vowel open syllables and closed syllables; (2) diction or choice of words in a fairy tale, namely Jambi Malay region using (a) the vocabulary of a foreign language, (b) the greeting, (c) an interjection, (d) synonyms, and (e) expression; (3) Use a style that is contained in a fairy tale Jambi Malay region is (a) a simile, (b) metonemia, (c) litotes, and (d) repetition; (4) cultural story telling in Jambi Malay community is still alive.

Keywords: *stylistic, fairy tale, Jambi Malay community*

PENDAHULUAN

Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan. Hamidy (1983:10) mengatakan pengertian imajinatif dalam karya fiksi atau konsep serupa itu lebih baik dikatakan sebagai semacam tiruan daripada kehidupan, tetapi bukanlah dalam pengertian tiruan yang kaku begitu saja. Kehidupan yang dirancang dalam fiksi melalui imajinasi yang kemudian dituangkan ke dalam kreativitas yang dirancang sedemikian rupa, sehingga hasilnya bukan sekedar seperti satu tiruan daripada realita kehidupan saja. Karena itu karya sastra semacam fiksi bukan lawan dari kebenaran tetapi hanya berbeda dari fakta. Fakta dibatasi oleh waktu dan tempat, sedangkan karya sastra yang terjadi melalui imajinasi dan kreativitas dapat menggambarkan waktu dan tempat itu.

Dongeng daerah Jambi merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang merupakan hasil dari imajinasi serta ide kreatif pengarang merespon persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya, melalui proses perenungan dan penghayatan secara mendalam terhadap hakikat hidup. Penggunaan bahasa dalam karya dongeng

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: kamarudin_s3@yahoo.co.id

berbeda dengan penggunaan bahasa dalam wacana lain. Bahasa dalam karya dongeng mengandung imajinasi yang tinggi sehingga tidak membuat pembaca merasa cepat bosan. Semi (1984:6) mengatakan dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekedar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata yang dapat mengusik dan meninggalkan kesan terhadap sensitivitas pembaca.

Perlunya telaah atau kajian linguistik atas karya sastra, khususnya menyangkut pemakaian bahasanya. Dalam perspektif linguistik, karya sastra khususnya dongeng dapat dipandang sebagai suatu wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan sarana-sarana puitik (keindahan). Sedangkan dalam linguistik kajian yang bertujuan meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika.

Menurut Sudjiman, (1993: viii) pengkajian stilistika juga menyadarkan kita akan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Kemudian menurut Turner. G.W (dalam Pradopo, 1997:254) stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, yang paling sadar dan kompleks dalam kesusastraan. Stilistika berarti studi tentang gaya bahasa, mensugestikan sebuah ilmu, paling sedikit sebuah studi yang metodis.

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah dongeng berbahasa Melayu dialek Jambi dengan judul *Si Kelingking*. Dongeng *Si Kelingking* ini menceritakan tentang seorang yang bernama *Si Kelingking*, ia memiliki tubuh sebesar kelingking manusia, dengan latar belakang kehidupan yang sangat miskin. *Si Kelingking* berkeinginan menikahi putri raja. Keinginannya itu dikabulkan Tuhan. Kemudian dinobatkan menjadi raja muda pada suatu negeri. Cerita *Si Kelingking* ini merupakan sebuah dongeng yang berasal dari daerah Jambi. Dongeng ini dipergunakan oleh orang-orang Melayu daerah Jambi sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Kegiatan ini membudaya di kalangan masyarakat Melayu daerah Jambi, terutama di daerah perdesaan. Dongeng *Si Kelingking* ini tentu diungkap dengan gaya tersendiri yang khas, yang berbeda dengan gaya dongeng yang lain. Gaya khas inilah yang perlu kita ketahui, untuk itu perlu dilakukan suatu pengkajian, yaitu pengkajian stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Objek yang dikaji adalah dongeng berbahasa Melayu dialek Jambi dengan judul *Si Kelingking*. Analisis data penelitian ini didasarkan pada gaya penulisan dongeng tersebut, yakni tiga cara: pemilihan persamaan vokal dan aliterasi bunyi, (b) cara mengucapkan kata-kata, dan (c) pemakaian bahasa di suatu gaya dongeng Melayu Jambi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada tiga hal yang dipaparkan pada bagian ini, yaitu (a) pemilihan bunyi asonansi dan aliterasi, (b) diksi, dan (c) pemakaian gaya bahasa dalam dongeng Melayu Jambi.

Bunyi Bahasa

Menurut Semi (1984:104) bunyi erat hubungannya dengan musik, seperti lagu, irama, melodi, dan sebagainya. Peranannya, di samping sebagai hiasan, pemanis, juga mempunyai tugas mempertajam dan menegaskan makna serta membentuk nada dan suasana menjadi nada dan suasana yang efektif dan sugestif. Subroto, (1999:65) mengatakan bahwa aspek bunyi adalah bunyi-bunyi yang dimanfaatkan oleh pengarang, tidak sekedar untuk mendukung keindahan karya sastra, melainkan juga untuk menimbulkan nuansa-nuansa tertentu di dalam menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, atau situasi tertentu.

Pemanfaatan aspek bunyi bahasa dalam dongeng Melayu Jambi, *Si Kelingking* meliputi asonansi atau persamaan bunyi vokal dan aliterasi atau persamaan bunyi konsonan dalam pembentukan kata, frasa, atau kalimat.

a. Asonansi

Keraf (2006:130) mengatakan asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Kemudian menurut Suprpto (1991:14) ansonansi adalah perulangan bunyi vokal dalam deretan kata. Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama dalam dongeng *Si Kelingking* terlihat pada kutipan berikut ini:

- (a) *Pada zaman dahulu kala seorang raja memerintah suatu negeri, tetapi negeri ini tidak dijelaskan apa negerinya (hal. 5).*
- (b) *Karena dengan namonyo anak-anak takut datuk pangjang janggut (hal. 5).*

- (c) *Si Miskin tidak percaya bahwa istrinya ini hamil, artinya dak ado gelembung perutnyo (hal. 5).*
- (d) *Dewa-dewa ini mintak kalaupun dak dapat anak seperti orang yang ado ini (hal. 5).*
- (e) *Kalu macam itu katonyo “tebok bae tiang itu dengan pahat” (hal. 6).*
- (f) *Jadi sudah itu sampailah dua kali tujuh haridiadakanlah agrimen (hal. 7).*
- (g) *Wajar Kelingking ndak kawin dengan anak aku (hal. 5).*

Data (a) menggunakan ‘asonansi’ suku terbuka bunyi /a/, yaitu pada tuturan “*Pada zaman dahulu kala seorang raja*”. Data (b dan c) menggunakan ‘asonansi’ suku terbuka bunyi /o/, yaitu pada tuturan “*Karena dengan namonyo, percaya bahwa istrinya ini hamil, artinyo*”. Pada data (d dan g) terdapat asonansi vokal /a/ yang langsung diikuti konsonan /k/, yaitu pada kata *mintak, dak, anak*. Bunyi yang secara khusus disebut fonem /k/ berkedudukan sebagai penutup suku kata, sedangkan bunyi /a/ merupakan pusat kenyaringan bunyi. Pada data (f) terdapat asonansi vokal /a/ yang langsung diikuti konsonan /h/, yaitu pada kata *Sampailah, dan diadakanlah*. Bunyi yang secara khusus disebut fonem /h/ berkedudukan sebagai penutup suku kata, sedangkan bunyi /a/ merupakan pusat kenyaringan bunyi. Persamaan yang demikian tetap disebut sebagai asonansi.

Peranannya asonansi di atas untuk mempertajam dan menegaskan makna serta menimbulkan nuansa-nuansa tertentu di dalam menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, atau situasi tertentu. Asonansi-asonansi tersebut mampu mendukung keindahan dalam kalimat.

b. Aliterasi

Menurut Haryanta (2012:10), aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata berurutan. Keraf (2006:130) mengatakan aliterasi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Aliterasi pada dongeng *Si Kelingking* terlihat pada kutipan berikut:

- (a) *Jadi kato Kelingking “Ini Nenek Gergasi” (hal. 6).*
- (b) *Nenek Gergasi timbul juga takut, bunyi orang ado tapi orangnyo tidak ado (hal. 7).*
- (c) *Suaronyo dapat didengar ruponyo dak dapat dilihat (hal. 7).*
- (d) *Setelah dipanggil balik tadi tahu raja bahwa Kelingking tadi disingitkan (hal. 7).*

Pada data (a) *Jadi kato Kelingking “Ini Nenek Gergasi”* ‘aliterasi’ bunyi /k/. Data (b) *Nenek Gergasi timbul juga takut, bunyi orang ado tapi orangnyo tidak ado* ‘aliterasi’ bunyi /t/. Pada data (c) *Suaronyo dapat didengar ruponyo dak dapat dilihat* ‘aliterasi’

bunyi /d/. Aliterasi-aliterasi seperti tersebut di atas dapat menjadikan rangkaian kalimat dalam dongeng Kelingking menjadi indah.

Diksi

Keraf (1984:24) mengatakan diksi adalah mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk mencapaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Haryanta (2012:51) mengatakan diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkap-gan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

Pemakaian kosakata yang dipergunakan dalam dongeng Melayu Jambi sangat banyak jenisnya. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang banyak terdapat dalam dongeng Melayu Jambi antara lain: (a) kosakata bahasa asing, (b) kata sapaan, (c) kata seru, (d) sinonim, dan (e) ungkapan.

a. Kosakata Bahasa Asing

Keraf (1984:24) mengatakan kosa kata adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa. Pemakaian kosakata bahasa asing (Inggris) dalam teks bahasa Melayu lebih ilmiah daripada diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Pemakaian kosakata bahasa asing tersebut hanya menunjukkan bahwa masyarakat Melayu pada masa itu sudah mendapat pengaruh asing. Kata asing dalam dongeng *Si Kelingking* misalnya pada data (a) *Jadi sudah itu sampailah dua kali tujuh hari diadakanlah agrimen (hal. 7).*

Kosakata bahasa asing yang digunakan dalam dongeng *Si Kelingking* yang tampak dalam (a) *Jadi sudah itu sampailah dua kali tujuh hari diadakanlah 'agrimen'* adalah bahasa asing yang sudah sering digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu. Pemakaian kosakata bahasa asing dalam dongeng *Si Kelingking* digunakan pengarang untuk menggambarkan latar belakang sosial para tokohnya.

b. Kata Sapaan

Haryanta (2012:51) mengatakan kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Menurut Kridalaksana (2001:191) kata sapaan adalah kata yang dipakai pada situasi percakapan yang mungkin berupa morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi percakapan dan yang berbeda menurut hubungan antara pembicaranya.

Pemakaian kata sapaan dapat memberikan gambaran sifat hubungan atau kedudukan sosial dan peranan antartokoh dalam dongeng *Si Kelingking*. Pemakaian kata sapaan dalam *Si Kelingking* dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) *Pertamo waktu kito ndak kawin, aku merupokan seperti ini mengunjung bapakmu, bininyo belum mengeluarkn rasio (hal. 15).*
- (b) *Jadi dengan kepenatikannya dengan dewaa-dewa ini, dia bersyahut "iyang-iyang" (ha.6).*
- (c) *Datuk Sae panjang Janggut tu kan (hal. 6).*
- (d) *Jadi kato Si Kelingking "Aku jangan dipindahkan, aku ini mau tengok nenek gargasi sampai kemano nian dia ini ndak merusak negeri kito ini (ha. 6).*
- (e) *Kau ko kecil nak, sebesar kelingking, siapa nian orang ndak dengan kau (hal. 8).*
- (f) *Kecil bandan Pak, selero tidak kecil (hal. 8).*
- (g) *"Kamu ini katonyo" yang membawa ini tanpa pemikiran (hal. 8).*
- (h) *Sampai ka putri rajo, "iyo katonyo".*

Data (a) kata *bapak* adalah pengganti kata 'ayah'. Kata sapaan 'ayah' dapat diucapkan oleh seorang anak kepada ayahnya, seseorang kepada wanita atau lelaki yang sebaya dengan ayahnya, atau seorang istri kepada suaminya. Hubungan kekerabatan yang ditunjukkan dari data (a) di atas adalah kata sapaan dari seorang suami kepada istrinya yang dalam dongeng *Si Kelingking* diutarakan melalui percakapan *Si Kelingking* kepada istrinya.

Kata sapaan sangat beragam dan penggunaannya pun sesuai dengan hubungan kekerabatannya. Misalnya, kata *datuk* biasa digunakan untuk orang yang sudah tua atau seusianya sudah pantas memiliki cucu, bisa juga digunakan untuk orang yang dianggap sakti. Dalam dongeng *Si Kelingking* hubungan kekerabatan tersebut digambarkan dalam kutipan (c) kata *datuk* yang digunakan oleh seorang ayah kepada anaknya *Si kelingking*.

Kata sapaan lain yang menunjukkan macam-macam kekerabatan digambarkan dalam dongeng *Si Kelingking* antara lain data (b) *Jadi dengan kepenatikannya dengan dewaa-dewa ini, dia bersyahut "iyang-iyang"* (hal. 6); (e) *Kau ko kecil nak, sebesar kelingking, siapa nian orang ndak dengan kau* (hal. 8); (f) *Kecil bandan Pak, selero tidak kecil* (hal. 8); (g) *"Kamu ini katonyo" yang membawa ini tanpa pemikiran* (hal. 8); (h) *Sampai ka putri rajo, "iyo katonyo"*.

c. Kata Seru

Haryanta (2012:51) mengatakan kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang. Misalnya, *aha* dan *aduh*, atau melambangkan tiruan bunyi, misalnya *meong*. Bentuk ini biasanya tidak dapat diberi afiks dan tidak memiliki dukungan sintaksis dengan bentuk lain. Kridalaksana, (2001:84) mengatakan kata seru adalah kata atau frasa yang dipakai untuk mengawali seruan, bentuk yang tak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Subroto (1999:67) mengatakan kata seru dapat digunakan untuk mengungkapkan situasi tertentu. Berikut ini adalah pemakaian kata seru dalam dongeng *Si Kelingking*.

- (a) Dia bersahut “*iyang-iyang*” *Hah* ini bahasa daerah kunonya (hal. 5).
- (b) *Hamil!* berlari-lari dalam perut aku ini ado budak rasonyo (hal. 5).
- (c) Kato Kelingking *bukan!* (hal. 6).
- (d) *Oi!* memang kerjo nenek Gergasi makan orang (hal.6).
- (e) *Ah!* ini pulaj membawa judul yang baik (hal. 7).
- (f) *Bawaklah!* di bawak dalam kucek sajo biso (hal. 7).

Pemakaian kata seru *hah* pada data (a), menjadikan suasana terasa sekali mengejutkan dalam situasi informal para tokoh cerita dalam *Si Kelingking*. Kata seru *hah* menyatakan keterkejutan atau keheranan terhadap sesuatu hal yang tidak disangka-sangka. Kata seru *hah* tersebut biasanya terdapat pada awal tuturan untuk membuka komunikasi. Selain kata seru *hah*, kata seru lain yang juga menyatakan keheranan adalah kata *hamil!* yang terdapat pada data (b). Kata seru ini digunakan untuk menyatakan kekaguman terhadap sesuatu hal. Sedangkan kata *ah* pada data (e) adalah pernyataan keluhan.

Di samping itu, kata seru dan kata sapaan biasanya digunakan secara terpisah dalam suatu tuturan, tidak menutup kemungkinan apabila kata itu digunakan secara bersamaan dalam sebuah tuturan seperti pada data (f) kata seru *Bawaklah!*. Pemakaian kata seru dan sapaan secara bersamaan dapat lebih menghidupkan suasana di dalam cerita sehingga seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pemakaian kata seru seperti pada data (e) *ah* menyatakan keterkejutan disertai perasaan “jengkel” atau “heran” pada diri penutur. Selain itu pemakaian kata-kata seru tersebut dapat memperjelas gambaran situasi cerita.

d. Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Menurut Keraf (2006:35-36), ada tiga faktor penyebab terjadinya sinonim, yaitu proses penyerapan, tempat tinggal, dan makna emotif dan evaluatif. Haryanta (2012:251) mengatakan kata sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim kata-katanya saja. Beberapa data di bawah ini menggunakan sinonim dalam dongeng *Si Kelingking*.

- (a) *Kelingking disingitkan, tidak diberi tahu kepada rajo (hal. 7).*
- (b) *Tidak masuk nenek Gergasi, terdapat kabar bahwa nenek gergasi sudah mati (hal. 7).*
- (c) *Dio ngarungsung itu tadi bukan, berkulit yang biasa disimpan di situ (hal. 11).*
- (d) *Bersahut "hiyang-hiyang" ini merupakan berdoalah (hal. 5).*
- (e) *Dia tidak percaya istrinya hamil, artinya dak do gembung perutnya kan (hal. 5).*
- (f) *Hamil! berlari-lari dalam perut aku ado budak rasonyo. Ah Aku dak percaya kalu kau mengandung (hal. 5).*

Data (a) sampai data (f) ditemukan adanya sinonim kata dengan kata, sinonim frasa dengan frasa. Pada data (a) kata disingitkan bersinonim dengan kata tidak diberi tahu, data (b) Tidak masuk bersinonim dengan kata sudah mati, data (c) kata ngarungsung bersinonim dengan kata berkulit, data (e) kata hamil bersinonim dengan kata gembung, data (f) kata hamil bersinonim dengan kata mengandung.

e. Ungkapan

Menurut Haryanta (2012:279) gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna tiap kata yang menjadi unsurnya. Menurut Kridalaksana (2001:80), ungkapan adalah (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain; (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya; (c) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku atau kelompok. Adapun contoh ungkapan dalam dongeng *Si Kelingking* adalah sebagai berikut.

- (a) *Lebih besar senjata aku dari pado anak lahir. (kemaluannya). Kecil badan Pak, selero tidak kecil (hal. 8).*
- (b) *Kato orang tuo tu "Bagus, tuah manusio siapa yang melihat; tuah ayam yang dapat dilihat (hal. 8).*
- (c) *Kito segagah ini tidak dapat mengusir nenek Gergasi, Si Kelingking sendiri suaronyo bae biso mengusir itu, katonyo (hal. 8).*
- (d) *Memang betul-betul manusio yang luar biasa dan dio ini tidak mengukur diri dan kamu ini katonyo (hal. 8).*
- (e) *Besar hati rajo, macam mano nian Si Kelingking ini. Memang agak aneh (hal.8).*

Data (a) ungkapan *senjato aku* ‘kemaluan lelaki’ bermakna anak yang baru lahir terlalu kecil tubuhnya. Ungkapan tersebut dimanfaatkan pengarang untuk menggambarkan Si Kelingking yang bertubuh kecil, tetapi memiliki selera yang tinggi. Data (b) *tuah manusio* siapa yang melihat; *tuah ayam* yang dapat dilihat. Maksudnya, kehidupan manusia itu lebih baik daripada hewan. Manusia diberi yang mahakuasa kelebihan yang luar biasa daripada makhluk yang lain. Data (c) ungkapan “*segagah ini* tidak dapat mengusir nenek Gergasi” maksudnya adalah orang yang berbadan besar dan gagah perkasa belum tentu dapat menundukkan musuh, tetapi orang yang bertubuh kecil tidak menutup kemungkinan untuk dapat memundukkan musuh yang lebih besar. Data (d) ungkapan *dio ini tidak mengukur diri*. Maksudnya ‘Si Kelingking mau menikah anak raja’ bermakna orang yang mencoba meraih cita-cita yang mustahil, yang sudah jelas tidak mungkin akan tercapai. Ungkapan tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan keadaan Si Kelingking yang hanya seorang pemuda yang bertubuh kecil dan miskin, namun dia berambisi untuk menjadi menantu raja dan menjadi raja muda.

Pemakaian Gaya Bahasa

Menurut Haryanta (2012:78) gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis/lisan. Kemudian Pradopo (1997:93) menyatakan gaya bahasa banyak digunakan dalam teks sastra karena bermanfaat untuk menghidupkan makna, memberi citraan khas, membuat gambaran lebih jelas, serta membuat kalimat-kalimat lebih dinamis dan hidup. Beberapa jenis majas yang digunakan dalam dongeng *Si Kelingking* antara lain: simile, metonemia, litotes, dan repetisi.

a. Simile

Suprpto (1991:63) mengatakan *smile* atau perumpamaan adalah majas yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama (secara eksplisit dinyatakan dengan kata-kata pembanding umpama, bak, sebagai, seperti, ibarat, dsb). Misalnya, *Soraknya seperti gunung runtuh. Wajahnya laksana bulan kesiangan*.

Cerita dongeng *Si Kelingking* memiliki beberapa perumpamaan sebagai berikut:
(a) *Walaupun engkau beri nian aku anak seperti orang-orang yang ado ini, sebesar*

kelingking jadilah (hal. 6), (b) Menurut ceritonyo buah kemaluannyo bagaikan segoni beras seratus kilo (hal. 6). Gaya bahasa simile dalam dongeng *Si Kelingking* dipakai untuk menggambarkan keadaan atau situasi secara mudah dan lengkap.

Kalimat “*Walaupun engkau beri nian aku anak seperti orang-orang yang ado ini, sebesar kelingking jadilah*”, suasana sangat mengharap seperti “kelingking” pada data (a) dapat dinyatakan sebagai gaya bahasa simile. Dalam hal ini, suasana yang tiba-tiba jadi diam dengan sangat mengharap. Gaya bahasa simile yang demikian juga terdapat pada data (b) kalimat “Menurut ceritonyo buah kemaluannyo bagaikan segoni beras seratus kilo”. Dalam hal ini persoalan kecil dibesar-besarkan.

b. Metonemia

Menurut Haryanta (2012:167) metonimia adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hak sebagai penggantinya. Seperti pada data berikut: (a) *Sesudah dapat kudo, dia bersisir rambut ikal mayang, dia naik berpacu kudo langsung ke rumah rajo* (hal. 10). (b) *Jembatan emas dari rumah Si Kelingking sampai rumah aku ini.* (hal. 9). Pada data (a) di atas menggunakan gaya bahasa metonimia yaitu *naik berpacu* langsung mengacu ke benda yang disebut kudo dan kudo tersebut adalah kudo ajaib.

c. Litotes

Menurut Haryanta (2012:167), litotes adalah majas pertentangan yang mengurangi, mengecil-ngecilkan kenyataan yang sebenarnya, tujuannya antara lain untuk merendahkan diri. Biasanya hal ini dicapai dengan menyangkal lawan daripada yang ingin diungkapkan. Dipakai untuk meredahkan diri, seperti pada data berikut.

(a) *Dibawak dalam kocek baju saja bisa* (hal.7).

(b) *Jadi kata si bapaknya “Kau ko kecil nak”, sebenarnya Kelingking siapa nianlah orang nak dengan Kau!* (hal. 8).

Pada data (a) dan (b) kata “*kocek*” dan “*Kau ko kecil*” termasuk gaya bahasa litotes yang mengandung pertentangan antara kenyataan dan perkataan yaitu, sebuah jalan raya diibaratkan sebagai *kocek* atau *saku baju* dan *kecil* sebenarnya hanya untuk

merendahkan diri, sebab yang diacu oleh kata *kecil* barang kali sesuatu yang diberikan itu sangat berharga.

d. Repetisi

Menurut Haryanta (2012:230), repetisi adalah majas pengulangan kata-kata sebagai penegasan yang diruntut dalam baris yang sama. Sumarlam (2003:35) mengatakan repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata, bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut ini beberapa data yang menggunakan repetisi dalam dongeng *Si Kelingking*.

- (a) *Berlari-lari dalam perut aku ini ado budak rasonyo (hal. 5).*
- (b) *Sebesar Kelingking jadilah "mungkin ini sebesar kelingking" kato si bini tadi kan (hal. 6).*
- (c) *Dilawan dak, tak dilawan segalo macam dak melawan (hal. 6).*
- (d) *Ini katonyo, kejadian manusio,manusio ini kalau dio nak melawan nian dak nampak lagi, katonyo (hal. 7).*

Pada data (a, b, c, dan d) di atas terdapat repetisi *tautotes* dalam hal ini, kata *lari*, *kelingking*, *melawan*, *manusio* diulang dua kali secara berturut-turut. Kata tersebut diulang dalam rangka menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kajian stilistika dongeng *Si Kelingking* daerah Jambi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pemanfaatan atau pemilihan bunyi-bunyi bahasa yang dipergunakan dalam dongeng *Si Kelingking* daerah Jambi, ditemukan adanya asonansi atau persamaan bunyi vokal dengan suku terbuka dan suku tertutup.
- (2) Diksi atau pilihan kata dalam dongeng *Si Kelingking* daerah Jambi yaitu digunakannya (1) kosakata bahasa asing, (2) kata sapaan, (3) kata seru, (4) sinonim, dan (5) ungkapan.
- (3) Pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam *Si Kelingking* daerah Jambi adalah (a) simile, (b) metonemia, (c) litotes, dan (d) repetisi,

Saran

Penelitian ini hanya membahas stilistika mengenai pemakaian bunyi-bunyi bahasa, diksi, dan pemakaian gaya bahasa dalam dongeng *Si Kelingking* daerah Jambi. Masih dimungkinkan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti dari sudut kajian stilistika dari aspek etimologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Subroto, E. D., dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Subroto, E. D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Subroto, E. D., dkk. 1997. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun Karya N.H.*
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa* (cetakan XVI). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik* (edisi IV). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy, U. U. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pradopo, R. D. 1997. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suprpto, 1993. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah
- Semi, A. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS
- Haryanta, A. T. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.